

**KONSEP WAJAH PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS DAN
RELEVANSINYA DALAM PENCARIAN WAJAH ALLAH BAGI SEORANG
CALON IMAM KATOLIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat**

**OLEH
GREGORIO ANTONIO MADYA KANAF
611 16 003**



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2020**

**KONSEP WAJAH PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS DAN
RELEVANSINYA DALAM PENCARIAN WAJAH ALLAH BAGI SEORANG
CALON IMAM KATOLIK**

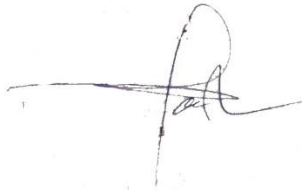
OLEH

GREGORIO ANTONIO MADYA KANAF

611 16 003

MENYETUJUI

Pembimbing I



Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr

Pembimbing II



Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M.Hum

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic.Iur.Can

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Filsafat**

Kupang, 7 Mei 2020

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic.Iur.Can

Dewan Penguji

1. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L.Ph :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'K. Usboko'.

2. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M.Hum :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'O. Kosat'.

3. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'D. Saku'.

KATA PENGANTAR

Dewasa ini diskursus mengenai pendidikan calon imam merupakan hal yang sangat mendesak. Kebutuhan akan imam-imam yang berkompetensi dalam Gereja adalah salah satu alasan utama yang mendasari pembicaraan ini. Senada dengan urgensi pendidikan calon imam, hal yang paling disoroti ialah mengenai pendidikan filsafat sebagai salah satu bentuk pendidikan yang menjadi tututan utama dalam seluruh rangkaian pendidikan calon imam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan filsafat tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan pendidikan calon imam.

Dalam tulisan ini, penulis membahas secara khusus mengenai konsep wajah dalam filsafat Emmanuel Levinas dan bagaimana relevansinya dalam pencarian wajah Allah bagi seorang calon imam katolik. Motif utama yang mendasari penulisan ini adalah kesadaran akan pentingnya relasi dengan sesama bagi seorang calon imam. Relasi ini harus dibangun oleh suatu itikad yang baik agar kelak dapat menghantarkan calon imam itu sendiri dan sesamanya menuju kepada perjumpaan dengan Allah.

Penulis menyadari bahwa keseluruhan tulisan ini bisa terselesaikan berkat campur tangan dan bantuan banyak pihak baik secara moril maupun materil. Atas dasar kebaikan dan ketulusan dukungan itu maka, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan syukur pujian dan limpah terima kasih kepada:

- 1) YM. Mgr. Petrus Turang, Pr, Uskup Keuskupan Agung Kupang yang telah membiayai penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui-Kupang.

- 2) P. Dr. Philipus Tule, SVD, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang dengan penuh pengabdian memimpin dan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga pendidikan ini.
- 3) Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan hati tulus menerima dan mendidik penulis selama proses belajar di Fakultas Filsafat.
- 4) YM. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr, selaku pembimbing pertama yang dengan penuh dedikasi, kesabaran, ketelitian serta kerelaan waktu dan tenaga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
- 5) Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M.Hum, selaku pembimbing kedua yang juga dengan penuh dedikasi, kesabaran, ketelitian serta kerelaan waktu dan tenaga, telah membimbing penulis hingga menyelesaikan tulisan ini.
- 6) Rm. Kornelis Usboko, Pr. L.Ph, selaku penguji pertama yang telah bersedia membaca, meneliti, mengoreksi tulisan ini serta menguji penulis pada saat sidang pertanggungjawaban tulisan ini.
- 7) Para dosen dan pegawai di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
- 8) Romo Praeses dan para Romo Praefek serta para Romo pembina di lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang.
- 9) Kedua orang tua tercinta Bapak Petrus Kanaf dan Mama Dortia Florida Kolin yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis hingga saat ini.

10) Adik Yohanes Raymond Kanaf yang juga dengan caranya tersendiri berbagi suka dan duka serta mendukung penulis selama menempuh proses pendidikan ini.

11) Kakak Fr. Giovanni Arum yang dengan caranya tersendiri membantu penulis di dalam bertukar pikiran demi melancarkan proses penulisan ini.

12) Teman-teman seangkatan Keuskupan Agung Kupang: Fr. Tommy, Fr. Melky, Fr. Pieere, Fr. Enol, Fr. Iren, Fr. Adolf, Fr. Toni, Fr. Nardi, Fr. Joni, Fr. Jems, Fr. Den, Fr. Oskar, Fr. Ary, Fr. Dixel, Fr. Hiro, Fr. Oswyn yang telah mendukung penulis selama proses penulisan ini.

Akhirnya penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, keterbatasan dan kekeliruan yang terjadi selama proses pendidikan dan secara khusus dalam proses penulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, berbagai saran, masukan dan kritikan sangat diperlukan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kupang, Mei 2020

Penulis

ABSTRAKSI

Manusia tak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain di dalam kehidupannya. Kenyataan ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bergantung pada yang lain. Kebergantungannya menjadikan manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk menegaskan eksistensinya. Jozef Pieniazek sebagaimana dikutip Felix Baghi, mengemukakan hal ini dengan mengatakan bahwa manusia menjadi manusia melalui manusia yang lain.

Kenyataan bahwa manusia selalu bergantung pada manusia lainnya itu sekaligus juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial berarti manusia harus mengadakan komunikasi, membuka diri, dan menyerahkan diri sendiri kepada sesamanya. Manusia wajib melakukan hal ini sebab ia hanya bisa berkembang dan menemukan jati dirinya, jika ia mampu untuk berelasi dengan orang lain.

Relasi yang dibangun oleh manusia dengan sesamanya sebagai perwujudan dimensi sosialnya adalah suatu keharusan dalam kehidupan ini. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain untuk melengkapi dan menyempurnakan *keakuannya*. Relasi antar manusia harus berdasarkan suatu itikad baik dan saling menghargai martabat dari masing-masing pihak. Penghargaan atas martabat manusia adalah suatu bentuk tanggungjawab seseorang atas hidup yang diterimanya dari Tuhan. Di sini, seorang manusia terpenggil untuk menyempurnakan hidupnya dengan memandang satu sama lain sebagai sesamanya. Tanpa penghargaan atas martabat hidup manusia, relasi itu sendiri akan menjadi pincang, penuh dengan kemunafikan dan jauh dari rasa damai.

Berbicara tentang relasi antara manusia dengan sesamanya, Emmanuel Levinas, seorang filsuf kelahiran Lithuania, dari keluarga Yahudi memberikan suatu pandangan yang baik dalam filsafatnya. Ia memulai filsafatnya dengan berfokus pada bagaimana membuka diri secara mendasar pada pertemuan dengan sesama dalam

proses menjadi diri setiap orang. Bagi Levinas, di dalam perjumpaan dan relasi dengan orang lain, aku tidak dapat memulai dari diriku. Hal ini dikarenakan dengan memulai dari diriku, aku memulai dari totalitas yang kumiliki. Untuk memahami *yang lain* yang berjumpa dan berelasi dengan saya, harus dimulai dari yang lain itu, dari dunianya, yaitu dari keberlainan itu sendiri.

Perjumpaan atau relasi dengan orang lain menurut Levinas terjadi lewat wajah. Bagi Levinas, Wajah merupakan situasi di mana di depan kita ada orang muncul. Wajah merupakan kehadiran orang lain sebagai yang lain, orang lain menurut keberlainannya. Penampakan wajah bukanlah fenomena fisis-psikologis melainkan sebuah fenomena etis. Wajah tampak “melampaui” dimensi-dimensi fisik karena wajah “hadir dalam penolakan atau resistensinya untuk ditundukan”. Wajah, dalam pemikiran filosofis Levinas memiliki aspek-aspek sebagai berikut: wajah itu telanjang, wajah selalu hadir tanpa konteks, wajah hadir tanpa pengantara, dan wajah merupakan jejak Allah.

Dalam relasi dengan sesama yang terjadi melalui wajah, kita juga menghadapi Yang Lain sama sekali, yaitu Tuhan. Hal ini dikarenakan dimensi Ilahi membuka diri dalam wajah Yang Lain. Tetapi, hal ini tidak berlangsung dalam taraf pengenalan teoretis, melainkan dalam konteks etis. Tuhan hadir ketika kita mampu berelasi dengan sesama yang tampak melalui wajah, dengan cara mengamalkan keadilan dan kebaikan kepada mereka.

Tuhan dalam pemikiran filosofis Levinas tidak dilihat sebagai sebuah “Norma Absolut” melainkan Dia yang adalah keberlainan mutlak, yang terwahyu dalam Wajah, dalam suatu perjumpaan wajah ke wajah dengan Orang Lain. Pewahyuan itu tergantung pada suatu “Hukum Etik Absolut”, yang tidak dialami sebagai sebuah perbudakan, melainkan sebuah ketaatan pada Yang Maha Tinggi dalam sebuah relasi etis dengan Orang Lain.

Tuhan juga tak dapat dipahami tanpa relasi dengan Yang Lain yang tampil sebagai wajah. Transendensi Allah hanya dapat dialami lewat relasi dengan sesama yang lain. Wajah, dalam epifaninya, di satu pihak memanifestasikan universalitas

kemanusiaan, dan di pihak lain memperlihatkan esensinya sebagai tempat Wahyu Yang Mahatinggi. Semua wajah adalah Dia, karena itu Dia tidak mempunyai wajah. Epifani sebagai jejak Allah adalah sebuah enigma. Menjumpai wajah berarti menjumpai sebuah enigma. “...Engkau tidak tahan memandang wajahku, sebab tidak ada orang yang memandang wajah-Ku dapat hidup.... wajah-Ku tidak akan kelihatan” (Kel. 33:20-23). Manusia tidak akan pernah memandang Allah dari muka ke muka karena memandang Allah dari muka ke muka berarti suatu kematian baginya. Allah pada dasarnya tidak dapat dijumpai dari wajah ke wajah. Oleh karena itu, melalui wajah Yang Lainlah Allah bisa dialami secara langsung dan personal. Pengalaman akan Allah juga dijumpai dalam tindakan keadilan. Tuhan hadir bagi saya sejauh saya mengamalkan keadilan dan kebaikan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan. Konsekuensinya yakni, relasi dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan relasi etis dengan sesama. Relasi itu terejawantahkan dalam relasi Aku dengan Yang Lain dalam masyarakat di mana si Aku bertanggung jawab terhadap Yang Lain.

Dalam pendidikan calon imam, seorang calon imam diajak untuk mampu mencari dan menemukan Allah bukan saja dalam doa-doa dan kontemplasi, tetapi juga dalam relasi dengan sesama. Sesama yang hadir dalam penderitaan dan kemiskinan, membuat seorang calon imam harus bertindak dan bertanggung jawab terhadap sesamanya itu. Pemikiran Levinas tentang wajah menjadi suatu sumbangan yang baik bagi seorang calon imam. Dengan memahaminya, seorang calon imam dapat belajar untuk mampu memiliki relasi yang baik dengan sesama di dalam tempat pembinaan dengan cara menerima sesama dalam keberlainan yang dimiliki. Hal ini merupakan suatu bentuk pembinaan dan pembiasaan, agar kelak ketika berada di tengah umat, seorang calon imam mampu untuk membangun relasi yang baik dengan umat yang dilayani. Relasi yang baik dengan sesama ini pada akhirnya menghantarkan seorang calon imam untuk mengalami dan menemukan Allah.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Inventarisasi	5
1.3.2. Evaluasi Kritis.....	6
1.3.3. Pemahaman Baru	6
1.4.Kegunaan Penulisan.....	6
1.4.1. Akademis	6
1.4.2. Institusional	6
1.4.3. Personal	7
1.4.4. Sosial	7
1.5.Metodologi Penulisan	7
1.6.Sistematika Penulisan	8

BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS..... 10

2.1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Emmanuel Levinas..... 10

2.1.1. Riwayat Hidup Emmanuel Levinas 10

2.1.2. Karya-Karya Emmanuel Levinas 11

2.2. Latar Belakang Pemikiran Levinas 14

2.2.1. Latar Belakang Kehidupan..... 14

2.2.1.1. Tradisi Yahudi..... 14

2.2.1.2. Tradisi Filsafat Barat..... 14

2.2.1.3. Pendekatan Fenomenologis..... 15

2.2.2. Pengaruh Pemikiran Para Filsuf..... 16

2.2.2.1. Rene Descartes 16

2.2.2.2. Martin Buber 18

2.2.2.3. Immanuel Kant 20

2.3. Istilah-Istilah Kunci Filsafat Levinas 23

2.3.1. Etika 23

2.3.2. Wajah 24

2.3.3. Tuhan 25

2.3.4. Totalitas..... 26

2.3.5. Tanggung Jawab..... 27

2.4. Kesimpulan 29

BAB III PEMBINAAN CALON IMAM..... 31

3.1. Hakekat Pembinaan Calon Imam..... 31

3.2. Bidang Pembinaan Calon Imam.....	32
3.2.1. Bidang Kepribadian	32
3.2.2. Bidang Spiritual	33
3.2.3. Bidang Intelektual	34
3.2.4. Bidang Sosial	35
3.3. Aspek-Aspek Pembinaan Calon Imam	36
3.3.1. Aspek Etis	36
3.3.2. Aspek Teologis	37
3.3.3. Aspek Transendental.....	38
3.4. Lingkungan Pembinaan.....	39
3.4.1. Lingkungan Asrama.....	39
3.4.2. Lingkungan Kampus (sekolah)	40
3.4.3. Keluarga	40
3.4.4. Paroki	41
3.4.5. Masyarakat	42
3.5. Kesimpulan	43

BAB IV KONSEP WAJAH PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS

DAN RELEVANSINYA DALAM PENCARIAN WAJAH ALLAH

BAGI SEORANG CALON IMAM KATOLIK

4.1. Pengertian Wajah	45
4.1.1. Pengertian Umum.....	45
4.1.2. Pengertian Khusus.....	45

4.2. Epifani ‘Wajah’	46
4.3. Aspek-Aspek Penampilan ‘Wajah’	48
4.3.1. Wajah Itu Telanjang.....	48
4.3.2. Wajah Tanpa Konteks	49
4.3.3. Wajah Tanpa Pengantara.....	49
4.3.4. Wajah Sebagai Jejak Allah	50
4.3.5. Sabda ‘Wajah’: “Jangan Membunuh”	51
4.4. Konsep Wajah Perspektif Emmanuel Levinas Dan Pencarian Wajah Allah	
Bagi Seorang Calon Imam	53
4.4.1. Konsep Wajah Perspektif Emmanuel Levinas Yang Relevan	
Dengan Pembinaan Calon Imam.....	53
4.4.1.1. ‘Wajah’ Yang Lain Sebagai Citra Allah	53
4.4.1.2. Allah Menyapa Lewat Sesama Yang Menderita.....	55
4.4.1.3. ‘Wajah” Yang Lain Sebagai Tempat Perjumpaan Dengan Allah	56
4.4.2. Pencarian Wajah Allah Dalam Bidang Kemanusiaan.....	58
4.4.2.1. Meruntuhkan Egoisme Diri.....	58
4.4.2.2. Menjadi Pribadi Cinta Kasih.....	60
4.4.3. Pencarian Wajah Allah Dalam Bidang Kerohanian.....	61
4.4.3.1. Pencarian Wajah Allah Dalam Ekaristi.....	61
4.4.3.2. Pencarian Wajah Allah Dalam Ibadat Dan Devosi	62
4.4.3.3. Pencarian Wajah Allah Dalam Refleksi Kitab Suci.....	63
4.4.4. Pencarian Wajah Allah Dalam Bidang Intelektual	65

4.4.4.1. Pencarian Wajah Allah Melalui Jalan Filsafat	65
4.4.4.2. Pencarian Wajah Allah Melalui Jalan Teologi.....	67
4.4.5. Pencarian Wajah Allah Dalam Bidang Pastoral.....	69
4.4.5.1. Pastoral Kaum Miskin.....	69
4.4.5.2. Pastoral Kaum tertindas	70
4.4.6. Pencarian Wajah Allah Dalam Hidup Berkomunitas.....	72
4.5. Kesimpulan	73
BAB V PENUTUP.....	75
5.1. Catatan Kritis	75
5.2. Kesimpulan	77
Daftar Pustaka.....	80
Curriculum Vitae	85